



PERSPEKTIF INTEGRATIF ILMU KALAM DAN FILSAFAT DI ERA KONTEMPORER

INTEGRATIVE PERSPECTIVE OF KALAM SCIENCE AND PHILOSOPHY IN THE CONTEMPORARY ERA

Sri Hera^{1*}, Adelia Andriyani², Desi Novitasari³, Novi Fitriyani⁴, Jafar Amirudin⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut.

Email : sri.hera@uniga.ac.id^{1*}, adeliaazka28@gmail.com², nopitasaridesi619@gmail.com³, novifitriyani26905@gmail.com⁴, jafar.amirudin@uniga.ac.id⁵

Article history :

Received : 23-01-2025

Revised : 25-01-2025

Accepted : 27-01-2025

Published : 29-01-2025

Abstract

This research aims to explore the challenges and strategies of Islamic theology (Ilmu Kalam) and Islamic philosophy in the contemporary era, focusing on their adaptation to modern advancements in science, technology, and societal changes. The background of this study is rooted in the growing tension between traditional Islamic doctrines and contemporary issues such as secularism, pluralism, and rapid technological progress. The purpose of this research is to investigate how both Ilmu Kalam and Islamic philosophy can reinterpret traditional concepts and remain relevant in addressing modern challenges while preserving the core principles of Islam. The research employs a library research methodology, which involves reviewing and analyzing various academic sources, books, and articles related to Islamic theology, philosophy, and contemporary issues. The findings of this study highlight the need for a dynamic reinterpretation of classical theological and philosophical doctrines to respond to modern issues. Key strategies include the integration of religious knowledge with contemporary scientific understanding, promoting interdisciplinary dialogue, and strengthening education that is contextually relevant to the modern world. This study concludes that both Ilmu Kalam and Islamic philosophy must evolve by embracing rational, inclusive, and contextual thinking, ensuring that Islamic teachings continue to provide guidance in a rapidly changing global society. The research emphasizes the importance of dialogue between religious and scientific perspectives to address moral, ethical, and social challenges in contemporary times.

Keywords: *Ilmu Kalam, Islamic philosophy, contemporary challenges.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perspektif Ilmu Kalam dan filsafat Islam di era kontemporer, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi kedua bidang tersebut akibat kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, sekularisme, dan pluralisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana doktrin teologi Islam tradisional dan pemikiran filsafat Islam tetap relevan dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pustaka (library research), dengan menganalisis buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan terkait dengan Ilmu Kalam dan filsafat Islam. Pembahasan penelitian ini menyoroti pentingnya reinterpretasi pandangan teologis klasik dan konsep-konsep filsafat, serta bagaimana pemikir-pemikir modern menyelaraskan keyakinan agama dengan perkembangan pengetahuan ilmiah dan masalah etika dalam dunia yang pluralistik. Diskusi juga mengemukakan perlunya strategi adaptif, seperti mengintegrasikan ajaran Islam dengan kemajuan ilmiah dan teknologi, mendorong dialog lintas disiplin, dan mengembangkan pemikiran yang inklusif dalam kerangka filsafat Islam. Kesimpulannya,



penelitian ini menekankan bahwa agar Ilmu Kalam dan filsafat Islam tetap relevan di dunia kontemporer, keduanya perlu melakukan reinterpretasi dan kontekstualisasi, menciptakan keseimbangan antara mempertahankan prinsip dasar Islam dan menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang. Dengan demikian, pemikiran Islam dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam diskusi global kontemporer tentang moralitas, ilmu pengetahuan, dan spiritualitas.

Kata Kunci : Ilmu Kalam, filsafat Islam, tantangan kontemporer

PENDAHULUAN

Ilmu kalam, sebagai cabang ilmu yang mengkaji pokok-pokok ajaran agama Islam, memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami konsep ketuhanan, kemanusiaan, dan eksistensi dalam dunia modern. Sementara itu, filsafat berfungsi untuk mempertanyakan dan menganalisis konsep-konsep dasar yang membentuk pandangan hidup manusia di tengah peradaban yang semakin kompleks.

Era kontemporer menghadirkan berbagai isu baru, baik dari sisi sosial, politik, teknologi, maupun pemikiran agama. Globalisasi yang terus berkembang, dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, memberikan dampak signifikan pada pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai agama dan filosofi. Hal ini menuntut refleksi mendalam dari para ilmuwan agama dan filsuf untuk menjembatani antara pemikiran tradisional dan tantangan zaman yang semakin modern.

Ilmu kalam, sebagai wacana teologi dalam Islam, selama ini lebih dikenal dengan pendekatannya yang sistematis terhadap doktrin-doktrin keyakinan. Namun, di era kontemporer, pengembangan ilmu kalam harus mampu beradaptasi dengan pemikiran-pemikiran baru yang lebih inklusif dan interdisipliner, terutama yang terkait dengan perkembangan sains, etika, dan hak asasi manusia. Dengan demikian, ilmu kalam tidak hanya berfungsi sebagai disiplin teologis semata, tetapi juga sebagai wacana yang relevan dengan dinamika sosial dan budaya masa kini.

Sementara itu, filsafat memiliki peran yang lebih luas dalam konteks kontemporer. Filsafat kontemporer tidak hanya mengkaji soal metafisika, epistemologi, atau etika, tetapi juga berusaha memahami kompleksitas hidup manusia dalam masyarakat modern. Dengan semakin berkembangnya pemikiran filsafat kritis, banyak filsuf modern yang mencoba menghubungkan teori-teori filsafat dengan masalah-masalah praktis yang dihadapi oleh masyarakat.

Interaksi antara ilmu kalam dan filsafat di era kontemporer sering kali dipandang sebagai suatu pertemuan antara dua tradisi intelektual yang berbeda, namun saling melengkapi. Ilmu kalam dengan fondasi religiusnya, dan filsafat dengan pendekatannya yang lebih sekuler dan rasional. Namun, keduanya memiliki tujuan yang sama: untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan besar tentang eksistensi manusia, tujuan hidup, dan hubungan dengan Tuhan.

Perspektif ilmu kalam dalam dunia kontemporer semakin relevan dengan munculnya berbagai tantangan baru, seperti isu-isu pluralisme agama, sekularisme, dan sekte-sekte baru yang berkembang pesat. Dalam konteks ini, ilmu kalam dapat memberikan pencerahan dan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara agama dan masyarakat. Ilmu kalam mampu mengarahkan umat untuk lebih memahami makna hidup dan hakikat keimanan dalam konteks modern yang sering kali penuh dengan ketidakpastian.

Selain itu, filsafat juga berkontribusi dalam menyusun kerangka berpikir yang lebih rasional dan terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru dalam kehidupan. Filsafat dapat menjadi



instrumen yang mendorong masyarakat untuk merenung lebih dalam mengenai arti kebebasan, keadilan, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, filsafat kontemporer memberikan ruang untuk berdialog antara berbagai pandangan hidup yang ada, sehingga memperkaya wawasan tentang dunia.

Di era kontemporer, terjadi pergeseran nilai-nilai yang dipandang penting, seperti pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia. Hal ini memunculkan tantangan bagi ilmu kalam dan filsafat dalam mempertahankan eksistensinya sebagai panduan hidup. Ilmu kalam, yang cenderung tradisional dan konservatif, harus berusaha merespon kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya. Sementara filsafat perlu mencari cara untuk menjembatani berbagai pandangan filsafat yang ada dengan mengedepankan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua kalangan.

Pentingnya integrasi antara ilmu kalam dan filsafat dalam era kontemporer terletak pada kemampuan kedua disiplin ilmu tersebut untuk saling melengkapi dan mengisi. Ilmu kalam memberikan dasar teologis yang kuat untuk kehidupan spiritual, sedangkan filsafat menyediakan kerangka rasional untuk memahami dan menanggapi fenomena-fenomena sosial dan budaya yang berkembang. Kedua disiplin ini, jika digabungkan dengan cara yang tepat, dapat memberikan solusi yang lebih holistik dalam menyikapi masalah-masalah kontemporer.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ilmu kalam dan filsafat dapat beradaptasi dan saling mempengaruhi dalam konteks zaman modern. Kedua disiplin ini tidak hanya penting sebagai alat untuk memahami dunia secara teoritis, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan spiritual umat manusia. Sebagai disiplin ilmu yang berkembang sepanjang waktu, ilmu kalam dan filsafat perlu terus berinovasi dan berkolaborasi untuk menjawab tantangan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada perspektif ilmu kalam dan filsafat dalam menghadapi tantangan kontemporer. Metode yang digunakan berupa studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2004). Adapun pengumpulan data yang dilakukan menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Kalam dan filsafat merupakan dua cabang keilmuan yang memiliki peran penting dalam tradisi intelektual Islam. Ilmu Kalam, sering disebut sebagai teologi Islam, berfungsi untuk memahami, mempertahankan, dan menjelaskan doktrin keimanan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Istilah "kalam" secara harfiah berarti "perkataan" atau "ucapan," yang merujuk pada pembahasan mendalam terkait sifat-sifat Allah, qadha, qadar, dan masalah-masalah metafisik lainnya. Tokoh seperti Al-Ghazali dan Al-Asy'ari menekankan bahwa Ilmu Kalam tidak hanya bertujuan untuk pembelaan doktrin tetapi juga untuk memupuk keyakinan umat Islam terhadap



keesaan dan keadilan Allah. Ilmu filsafat, di sisi lain, merupakan disiplin yang fokus pada pemikiran rasional, logis, dan sistematis mengenai hakikat realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai.

Dalam konteks Islam, filsafat dikenal sebagai falsafah yang berkembang melalui interaksi umat Islam dengan filsafat Yunani klasik. Tokoh seperti Ibnu Sina (*Avicenna*) dan Al-Farabi menyelaraskan konsep-konsep filsafat dengan ajaran Islam, sehingga melahirkan cabang filsafat Islam yang unik. Filsafat Islam berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai hubungan antara akal dan wahyu, jiwa manusia, dan tujuan akhir kehidupan.

Ruang lingkup Ilmu Kalam meliputi persoalan-persoalan teologis, seperti tauhid, sifat-sifat Allah, dan hubungan antara kehendak bebas manusia dengan ketetapan Allah. Pendekatan dalam Ilmu Kalam sering kali bersifat apologetik, dengan tujuan untuk melawan serangan-serangan pemikiran dari pihak luar maupun menjawab perbedaan pandangan di internal umat Islam. Tokoh Barat seperti Montgomery Watt juga mencatat bahwa Ilmu Kalam muncul sebagai respons terhadap tantangan rasionalisme Yunani dan konflik teologis di awal Islam.

Di sisi lain, ruang lingkup filsafat Islam jauh lebih luas, yang mana filsafat Islam mencakup pembahasan tentang metafisika, etika, epistemologi, hingga politik. Al-Kindi, dikenal sebagai filsuf pertama dalam Islam, menjelaskan bahwa filsafat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman rasional tentang alam semesta. Pemikiran ini diperkuat oleh Al-Farabi, yang memandang filsafat sebagai alat untuk menciptakan harmoni antara agama dan akal. Bahkan filsuf Barat, seperti Henry Corbin, mengakui kontribusi besar filsafat Islam terhadap perkembangan intelektual global.

Baik Ilmu Kalam maupun filsafat Islam memiliki pendekatan yang berbeda terhadap akal dan wahyu. Ilmu Kalam cenderung lebih menekankan wahyu sebagai dasar utama, dengan akal sebagai alat untuk menjelaskan dan memperkuat keyakinan. Sebaliknya, filsafat Islam sering kali memberikan ruang lebih besar kepada akal, dengan tetap menghormati wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Perdebatan ini terlihat dalam karya Al-Ghazali, yang menulis *Tahafut al-Falasifah*, di mana ia mengkritik beberapa pandangan filsafat, dan Ibnu Rusyd, yang menulis *Tahafut al-Tahafut* sebagai tanggapan atas kritik tersebut. Dalam tradisi Barat, filsafat dan teologi sering dipisahkan, tetapi dalam Islam, kedua disiplin ini sering kali saling melengkapi. Pemikiran tokoh seperti Thomas Aquinas dalam teologi Kristen menunjukkan adanya kesamaan pendekatan dengan Ilmu Kalam, yakni upaya untuk menyelaraskan iman dan akal. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang Tuhan dan realitas bersifat universal, meskipun pendekatan dan konteksnya berbeda.

Pentingnya kajian Ilmu Kalam dan filsafat Islam dalam dunia modern tidak dapat disangkal. Pemikiran-pemikiran klasik dari para tokoh Islam seperti Al-Asy'ari, Al-Farabi, hingga Ibnu Sina masih relevan dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer, seperti pluralisme agama, etika bioteknologi, dan hubungan antara agama dan sains. Studi tentang Ilmu Kalam dan filsafat Islam dapat menjadi jembatan untuk dialog lintas agama dan budaya, sekaligus memperkaya khazanah intelektual global.

Maka, jika dikaji perspektif integratif pun dapat menjadi solusi dalam memahami perkembangan zaman di era kontemporer seperti sekarang ini, dimanadapat dipahami bahwa :



1. Integrasi Ilmu Kalam dan Filsafat: Ilmu Kalam dan filsafat dapat diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas.
2. Pengembangan Epistemologi Islami: Ilmu Kalam dan filsafat dapat digunakan untuk mengembangkan epistemologi Islami yang relevan dengan isu-isu kontemporer.
3. Pengembangan Filsafat Islami Kontemporer: Ilmu Kalam dan filsafat dapat digunakan untuk mengembangkan filsafat Islami kontemporer yang relevan dengan isu-isu sosial dan politik kontemporer.

Dalam era kontemporer, ilmu Kalam dan filsafat dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan menginterpretasikan realitas. Dengan mengintegrasikan ilmu Kalam dan filsafat, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas dan mengembangkan solusi-solusi yang lebih efektif untuk isu-isu kontemporer.

Peran Tokoh Muslim dan Barat dalam Perkembangan Ilmu Kalam dan Ilmu Filsafat

Perkembangan Ilmu Kalam dan filsafat Islam memiliki kontribusi besar terhadap tradisi intelektual global. Tokoh-tokoh Muslim dari zaman klasik hingga kontemporer memainkan peran penting dalam membentuk landasan teori dan pemikiran dalam kedua bidang ini. Dalam Ilmu Kalam, tokoh-tokoh seperti Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi berperan besar dalam merumuskan teologi yang menekankan tauhid dan menanggapi perbedaan pendapat internal umat Islam. Al-Asy'ari, misalnya, mengembangkan teori-teori mengenai kebebasan manusia dan kehendak Allah yang menjadi rujukan dalam ajaran Ahli Sunnah Wal Jamaah.

Di bidang filsafat, tokoh Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina (Avicenna), dan Ibnu Rusyd (Averroes) memberikan pengaruh signifikan pada pemikiran metafisika dan etika. Al-Farabi memperkenalkan gagasan negara ideal yang dipengaruhi oleh teori-teori Yunani, sementara Ibnu Sina mengembangkan sistem filsafat yang menggabungkan ajaran Aristoteles dan Neo-Platonisme dengan pemikiran Islam. Ibnu Rusyd, dengan karya-karya filosofisnya, berusaha menjembatani antara rasionalisme Yunani dan wahyu Islam, memberi pengaruh pada pemikiran filsafat Barat pada abad pertengahan.

Filsafat Islam tidak hanya berkembang di kalangan pemikir Arab, tetapi juga mendapat pengaruh besar dari tradisi intelektual Yunani dan Persia. Al-Kindi, misalnya, dikenal sebagai “filsuf pertama” dalam dunia Islam yang memperkenalkan filsafat Yunani ke dalam tradisi Islam. Karya-karya Al-Kindi dan pengembangan filsafat oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina membuktikan bahwa pemikiran filosofis Islam tidak hanya bertumpu pada wahyu, tetapi juga mengintegrasikan rasionalitas dan akal budi. Hal ini membuka jalan bagi pengaruh besar filsafat Islam di dunia Barat, khususnya dalam periode Renaisans.

Di dunia Barat, pengaruh filsafat Islam sangat terasa pada abad pertengahan. Pemikir seperti Thomas Aquinas banyak dipengaruhi oleh karya-karya Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Pemikiran rasional dan metafisika mereka, terutama dalam bidang filsafat alam dan teori etika, turut membentuk filosofi Kristen abad pertengahan. Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan antara filsafat Barat dan Islam semakin renggang. Meskipun demikian, kontribusi pemikir Muslim tetap diakui dalam karya-karya filsafat Barat, khususnya pada teori pengetahuan dan epistemologi.



Di era kontemporer, pemikiran Ilmu Kalam dan filsafat Islam terus berlanjut dengan pemikiran kritis yang menanggapi modernitas dan pluralisme agama. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Iqbal dan Nasr Hamid Abu Zayd menekankan pentingnya pengembalian pada prinsip-prinsip dasar Islam melalui pendekatan rasional dan kontekstual. Muhammad Iqbal, dalam karya-karyanya, memandang Islam sebagai ajaran yang kompatibel dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta menggugah umat Islam untuk mengaktualisasikan peran mereka dalam dunia kontemporer.

Di sisi lain, pemikiran filsafat Barat kontemporer, yang dipengaruhi oleh eksistensialisme, fenomenologi, dan teori postmodernisme, menunjukkan pergeseran dalam cara pandang terhadap agama dan metafisika. Filsuf seperti John Rawls dan Richard Rorty, meskipun tidak langsung terhubung dengan Islam, memberi dampak terhadap pemikiran rasional dan etis yang juga dibahas oleh para pemikir Muslim kontemporer. Karya-karya mereka mempengaruhi dialog antara tradisi rasionalisme Barat dengan pendekatan-praktik Islam dalam memahami keadilan, hak asasi manusia, dan kebebasan individu.

Namun, meskipun terdapat perbedaan dalam konteks sosial dan budaya, pemikiran Ilmu Kalam dan filsafat Islam serta filsafat Barat memiliki benang merah dalam memperjuangkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kebenaran, dan kedamaian. Di era globalisasi, pemikir Muslim dan Barat semakin menyadari pentingnya dialog antaragama dan lintas budaya, serta kontribusi keduanya dalam menghadapi tantangan moral dan intelektual dunia kontemporer. Dengan demikian, perkembangan ilmu kalam dan filsafat terus berjalan dalam konteks yang semakin luas, membawa pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara agama, akal, dan realitas.

Relevansi Ilmu Kalam dengan Ilmu Filsafat Era Kontemporer

Ilmu Kalam dan filsafat memiliki relevansi yang kuat dalam era kontemporer, di tengah perkembangan sosial, teknologi, dan tantangan moral yang semakin kompleks. Ilmu Kalam, sebagai cabang ilmu teologi Islam, bertujuan untuk menjelaskan dan mempertahankan keyakinan-keyakinan dasar agama dengan menggunakan metode rasional dan logis. Sementara filsafat, dengan akar yang lebih luas, menelaah berbagai aspek kehidupan, mulai dari ontologi, epistemologi, hingga etika. Kedua disiplin ini masih memiliki peranan penting dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer, termasuk yang berkaitan dengan agama, etika, dan sains.

Di era kontemporer, masalah-masalah moral dan etika sering kali dihadapkan pada dilema yang rumit, seperti bioetika, hak asasi manusia, dan masalah lingkungan. Ilmu Kalam memberikan kontribusi dalam memahami batasan-batasan moral yang bersumber dari agama, seperti dalam kajian tentang takdir, kebebasan kehendak, dan pertanggungjawaban moral. Pemikiran-pemikiran dalam ilmu Kalam dapat membantu membentuk pandangan dunia yang lebih seimbang antara wahyu dan rasio, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan modern yang sering kali melibatkan teknologi yang dapat menimbulkan pertanyaan moral yang baru.

Filsafat juga tetap relevan, terutama dalam mendorong dialog antarbudaya dan agama. Pemikiran filsafat Barat, seperti pemikiran Descartes, Kant, dan Nietzsche, sering kali bertentangan dengan pandangan agama, tetapi pendekatan filsafat yang rasional dan kritis dapat membantu umat beragama untuk memahami dan merespons perkembangan pemikiran tersebut. Sebagai contoh, konsep-konsep filsafat tentang kebebasan individu dan otonomi dapat diperbandingkan dengan ajaran agama dalam menyelesaikan konflik-konflik etika kontemporer.



Di dunia Islam sendiri, pemikiran filsafat dan Kalam juga berperan dalam memperbaharui pemahaman keagamaan. Filsafat Islam klasik, seperti yang dikembangkan oleh al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali, memberikan landasan bagi ilmu Kalam untuk terus berkembang dalam menanggapi tantangan intelektual zaman modern. Misalnya, dalam mengkaji hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, atau tentang isu-isu seperti pluralisme agama dan toleransi.

Dalam konteks kontemporer, banyak ilmuwan dan intelektual Muslim yang mencoba memadukan pemikiran filsafat dengan ajaran Islam dalam rangka menciptakan solusi bagi tantangan zaman. Mereka mencoba untuk memahami dan menyesuaikan ajaran-ajaran agama dengan perkembangan teknologi dan sains modern. Misalnya, dalam kajian filsafat teknologi, pertanyaan tentang dampak teknologi terhadap kehidupan manusia, etika penggunaan teknologi, dan bahkan potensi kecerdasan buatan (AI) dapat dipertimbangkan dari perspektif agama dan filsafat.

Kajian filsafat juga memberikan kontribusi dalam masalah-masalah sosial yang berkembang, seperti ketidaksetaraan gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Filsafat moral dan etika dapat digunakan untuk mendalami isu-isu keadilan sosial, serta untuk mendorong masyarakat agar lebih memahami pentingnya kebebasan dan hak asasi manusia. Dalam konteks ini, filsafat bisa menjadi instrumen untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Selain itu, filsafat juga membantu dalam membangun kapasitas berpikir kritis, yang sangat dibutuhkan di era informasi dan teknologi ini. Masyarakat saat ini dihadapkan pada berbagai informasi yang sangat beragam, dan pemahaman terhadap filsafat memberikan bekal untuk memilah informasi yang benar dan relevan, serta mengembangkan argumen yang rasional. Hal ini relevan dengan perkembangan dunia maya dan media sosial, yang sering kali dipenuhi dengan informasi yang tidak selalu berdasarkan fakta atau logika.

Pemikiran ilmuwan dan filsuf kontemporer juga memberikan pandangan yang kritis terhadap materialisme dan sekularisme yang berkembang di banyak bagian dunia. Dalam hal ini, ilmu Kalam dapat memberikan solusi dengan mengingatkan umat tentang hakikat hidup yang tidak hanya terfokus pada dunia material semata, tetapi juga pada dimensi spiritual yang mengarah pada kesejahteraan abadi. Pandangan ini memberi arti penting pada integrasi antara dimensi materi dan spirit dalam kehidupan manusia.

Selain itu, pengaruh globalisasi dalam dunia yang semakin terhubung menuntut adanya pengertian dan dialog antar budaya dan agama. Ilmu Kalam dan filsafat memiliki peran besar dalam membentuk sikap toleransi, saling pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pemikiran Islam yang moderat dan terbuka dapat dipertemukan dengan pemikiran filsafat Barat dalam rangka membangun jembatan antar budaya dan agama di dunia yang semakin plural.

Dalam dunia pendidikan, pengajaran ilmu Kalam dan filsafat di era kontemporer menjadi semakin penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan etika. Pendidikan yang mengintegrasikan filsafat dan ilmu Kalam dapat membantu generasi muda untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang lebih mendalam, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.



Tantangan Ilmu Kalam dan Ilmu Filsafat di Era Kontemporer

Di era kontemporer, baik Ilmu Kalam maupun filsafat Islam menghadapi berbagai tantangan yang datang dari perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran global. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Ilmu Kalam adalah bagaimana mempertahankan relevansi doktrin-doktrin tradisional dalam menghadapi modernitas dan sekularisme. Tradisi Kalam yang berbicara mengenai ketuhanan, takdir, dan kehidupan setelah mati sering kali dianggap tidak sesuai dengan logika ilmiah yang berkembang di zaman sekarang. Beberapa kalangan berpendapat bahwa pemikiran teologis seperti ini semakin terpinggirkan oleh dominasi rasionalisme yang menekankan bukti empiris dan penalaran logis.

Selain itu, Ilmu Kalam juga dihadapkan pada tantangan internal berupa pluralisme pemikiran dalam tubuh Islam itu sendiri. Di tengah maraknya gerakan pemikiran liberal dan rasionalisme, banyak kalangan yang menilai bahwa doktrin-doktrin teologis dalam Kalam tidak dapat lagi diterima secara mutlak. Berbagai interpretasi terhadap teks-teks agama yang berbeda, baik di kalangan Sunni, Syiah, maupun aliran-aliran lainnya, menambah kerumitan dalam membangun kesepakatan bersama. Tantangan ini semakin besar dengan adanya pemikiran-pemikiran baru yang mencoba mencampurkan ajaran agama dengan pendekatan filsafat dan sosial yang lebih terbuka.

Filsafat Islam di era kontemporer juga menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama dalam hal relevansi ajaran-ajaran klasik terhadap perkembangan sains dan teknologi. Pemikiran filsafat yang muncul dari tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd memang sangat berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, namun bagaimana mengintegrasikan konsep-konsep klasik mereka dengan pengetahuan ilmiah modern menjadi salah satu tantangan besar. Dalam konteks ini, filsafat Islam sering kali dilihat sebagai sesuatu yang terbelakang atau tidak relevan dengan kebutuhan dunia yang semakin terfokus pada teknologi dan inovasi.

Salah satu tantangan besar lainnya bagi filsafat Islam di era kontemporer adalah bagaimana menjembatani jurang antara wahyu dan rasionalitas. Dalam pemikiran klasik, filsafat Islam selalu berusaha menyelaraskan wahyu dengan akal, namun dalam kondisi sekarang, di mana sains modern sering kali berhadapan dengan pandangan agama yang lebih dogmatis, tantangan untuk mengharmoniskan keduanya menjadi semakin kompleks. Beberapa pemikir Muslim kontemporer, seperti Nasr Hamid Abu Zayd, telah mengusulkan pendekatan kontekstual terhadap Al-Qur'an dan penafsiran yang lebih dinamis agar dapat menyikapi tantangan zaman tanpa meninggalkan dasar-dasar ajaran Islam.

Tantangan lain yang muncul adalah masalah pluralisme agama dan sekularisme yang semakin kuat di dunia kontemporer. Filsafat Islam, yang sering kali dianggap eksklusif dalam mempertahankan keyakinan terhadap kebenaran tunggal, harus menghadapi kenyataan bahwa ada beragam pandangan dan keyakinan yang berkembang dalam masyarakat global. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan tentang bagaimana Islam dapat mempertahankan klaim kebenarannya tanpa mengabaikan pluralitas agama dan pandangan yang ada. Para filsuf kontemporer, seperti Muhammad Iqbal, berpendapat bahwa Islam harus mengembangkan pemikiran yang inklusif dan mampu berdialog dengan aliran filsafat dan agama lain.



Ilmu Kalam juga dihadapkan pada tantangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan baru seputar etika dan moralitas di dunia yang semakin modern dan plural. Di tengah kemajuan teknologi, seperti bioteknologi, kecerdasan buatan, dan genetika, banyak isu-isu baru yang belum dijawab oleh doktrin-doktrin tradisional dalam Kalam. Misalnya, bagaimana Islam memandang isu-isu seperti aborsi, euthanasia, dan rekayasa genetik? Ilmu Kalam perlu merumuskan ulang pandangan-pandangan ini dalam konteks perkembangan zaman, yang tidak hanya bergantung pada teks-teks agama, tetapi juga pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan.

Di sisi lain, filsafat Islam juga harus menghadapi tantangan untuk mengimbangi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan kemajuan di bidang fisika, biologi, dan teknologi komputer, muncul kebutuhan untuk mempertanyakan kembali pemahaman kita tentang realitas, alam semesta, dan eksistensi manusia. Filsafat Islam perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan baru ini dengan tetap mempertahankan kerangka pemikirannya yang rasional dan spiritual. Pemikiran-pemikiran baru, seperti yang diajukan oleh filsuf kontemporer seperti Sayed Hossein Nasr, memberikan wawasan tentang bagaimana filsafat Islam dapat berperan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Akhirnya, Ilmu Kalam dan filsafat Islam di era kontemporer harus menanggapi perkembangan globalisasi dan interaksi antarbudaya. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, banyak ide dan pemikiran dari luar dunia Islam yang masuk dan mempengaruhi masyarakat muslim. Globalisasi membawa tantangan bagi pemikir Islam untuk mempertahankan integritas ajaran agama mereka sambil tetap terbuka terhadap ide-ide baru yang dapat memperkaya pemahaman mereka. Integrasi ilmu kalam dan filsafat dapat menjadi solusi dalam memahami era kontemporer masa kini. Begitu pula dialog antar agama dan lintas budaya menjadi sangat penting dilakukan dalam kerangka harmonisasi, di mana pemikiran Islam harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya.

Strategi Menghadapi Tantangan Ilmu Kalam dan Ilmu Filsafat di Era Kontemporer

Menghadapi tantangan yang dihadapi oleh Ilmu Kalam dan filsafat Islam di era kontemporer memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. Salah satu strategi utama adalah melakukan reinterpretasi terhadap doktrin-doktrin tradisional dalam Ilmu Kalam dan filsafat Islam dengan mempertimbangkan konteks zaman yang semakin berkembang. Reinterpretasi ini bertujuan untuk menjaga relevansi ajaran agama tanpa mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Misalnya, dalam Ilmu Kalam, pandangan mengenai takdir dan kehendak bebas dapat dipahami secara lebih dinamis, yang tidak hanya bergantung pada teks literal, tetapi juga melihatnya dalam kerangka ilmu pengetahuan modern, seperti dalam bidang neurologi dan psikologi.

Selain itu, pengembangan dialog lintas disiplin menjadi strategi penting dalam menyikapi tantangan pluralisme dan sekularisme. Filsafat Islam harus mampu menjalin komunikasi yang konstruktif dengan pemikiran-pemikiran dari luar, baik dari filsafat Barat maupun pemikiran agama lain. Ini dapat dilakukan dengan membuka ruang bagi pemikir Muslim kontemporer untuk mengembangkan ide-ide yang dapat menjembatani kesenjangan antara agama dan rasionalisme, sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Iqbal dan Nasr Hamid Abu Zayd. Dialog ini memungkinkan terciptanya pemahaman bersama yang dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang filsafat dan teologi.



Pendidikan dan pengembangan kurikulum berbasis kontekstual juga menjadi strategi yang penting untuk mengatasi tantangan Ilmu Kalam dan filsafat Islam di era modern. Dalam konteks pendidikan, penekanan perlu diberikan pada pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pendidikan Islam yang berbasis pada pemikiran kritis dan terbuka dapat membantu menciptakan generasi yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Kurikulum yang mengintegrasikan pemikiran ilmiah dengan kajian agama akan membantu siswa memahami pentingnya integrasi antara wahyu dan akal, serta mampu menjawab tantangan dunia kontemporer.

Selain itu, untuk menyikapi kemajuan ilmu pengetahuan yang seringkali bertentangan dengan ajaran agama, pengembangan kajian interdisipliner antara sains, filsafat, dan agama sangat diperlukan. Para ilmuwan Muslim kontemporer dapat berkolaborasi dengan para ahli di bidang sains dan teknologi untuk merumuskan pandangan-pandangan ilmiah yang tidak hanya berbasis pada data empiris, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini akan menghasilkan pemikiran yang holistik, di mana ilmu pengetahuan dan agama berjalan seiring untuk memahami realitas alam semesta.

Menghadapi tantangan dari sekularisme yang berkembang pesat, strategi yang perlu ditempuh adalah dengan memperkuat basis nilai-nilai etika dalam ajaran agama. Ilmu Kalam dan filsafat Islam harus mampu mengartikulasikan nilai-nilai universal dalam ajaran Islam, seperti keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan, dalam menjawab masalah-masalah moral yang dihadapi dunia modern. Hal ini dapat dilakukan dengan merumuskan prinsip-prinsip etika yang dapat diterima dalam konteks pluralisme dan globalisasi, sehingga ajaran Islam tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan universal.

KESIMPULAN

Ilmu Kalam dan Ilmu Filsafat di era kontemporer menunjukkan adanya interaksi dinamis antara tradisi pemikiran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Dalam konteks Ilmu Kalam, tantangan utama adalah bagaimana menjaga relevansi doktrin-doktrin teologi klasik sambil menanggapi isu-isu baru yang muncul akibat sekularisme dan pluralisme. Perubahan sosial dan kemajuan teknologi mengharuskan pemikir Islam untuk menginterpretasikan kembali ajaran-ajaran agama agar sesuai dengan konteks zaman, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam.

Di sisi lain, filsafat Islam di era kontemporer menghadapi tantangan dalam menyelaraskan antara akal dan wahyu, serta merespon perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks. Pemikiran filsafat klasik, yang banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd, harus diadaptasi agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul terkait dengan etika, teknologi, dan pluralisme. Ini memerlukan pengembangan pemikiran yang lebih inklusif dan terbuka terhadap dialog lintas disiplin, termasuk dengan filsafat Barat dan pemikiran agama lain.

Secara keseluruhan, baik Ilmu Kalam maupun filsafat Islam di era kontemporer memerlukan strategi yang holistik dan adaptif untuk menjawab tantangan zaman. Pendekatan yang lebih kontekstual, pendidikan yang berbasis pada pemikiran kritis, serta pengembangan dialog antar disiplin menjadi kunci dalam menjaga relevansi pemikiran Islam. Dengan mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan modern, pemikir Islam dapat mempertahankan esensi ajaran Islam sambil tetap relevan di tengah perubahan zaman yang semakin cepat dan kompleks.



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang pertama saya panjatkan kepada Allah SWT yang atas berkat Ridha dan karunia-Nya, kami bisa menyelesaikan penulisan artikel ini walaupun masih banyak salah dan kurangnya. Kemudian yang kedua kami haturkan kepada orang tua kami tercinta atas kerja keras dan doanya kami bisa seperti ini. Dan untuk yang terakhir kami haturkan kepada para dosen kami yang sabar dan ikhlas mau mengajar dan membimbing kami dari awal hingga selesainya penulisan karya ilmiah ini. Semoga apa yang kami tulis dalam karya ilmiah ini, menjadi suatu amal kebaikan yang tak terputus bagi kedua orang tua kami dan dosen-dosen kami di Universitas Garut, Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2019). Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filsuf). Terjemahan oleh Ahmad Mahfud. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Jabiri, M. A. (2020). Bunyatul 'Aql al-'Arabi: Kritik Tradisi Arab-Islam. Terjemahan oleh Fathurrahman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asy'ari, Abu al-Hasan. (2021). Maqalat al-Islamiyyin. Terjemahan oleh Zainul Musthafa. Bandung: Mizan.
- Amirudin, J., Nurwadjah, N., & Suhartini, A. (2021). Perkembangan Pesantren Alarifiah Putra Sukaraja Garut (Analisis Swot). *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 18-24.
- Abu Zayd, N. H. (2022). The Reconstruction of Religious Thought in Islam. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anton, A., Firdaus, I., Iskandar, M. H., Nahrowi, A. Y., & Muttaqin, Z. (2024). Meraih Kesuksesan Dengan Semangat Mencari Ilmu. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(5), 1504-1513.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. The Incoherence of the Philosophers. Translated by Michael E. Marmura, 2020.
- Davidson, Herbert A. Al-Ghazali and the Ash'arite School. Oxford University Press, 2019.
- Fakhry, M. (2023). Islamic Thought and Modernity: A Study on Contemporary Muslim Thought. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Harun Nasution. (2020). Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan. Jakarta: UI Press.
- Ibrahim, Muhammad. Philosophy of Religion and Islamic Thought. Routledge, 2020.
- Madjid, Nurcholish. (2022). Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan. Jakarta: Paramadina.
- Nasr, S. H. (2020). Islamic Science: An Illustrated Study. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Al-Farabi, Abu Nasr. Al-Madina al-Fadhila. Translated by M. Mahdi, 2019.
- Qomar, Mujamil. (2019). Filsafat Islam: Menggali Kebijaksanaan dalam Islam. Yogyakarta: LKiS.
- Kabbani, Muhammad. Islamic Thought in Contemporary Context. International Institute of Islamic Thought, 2021.
- Nasr, Seyyed Hossein. Islamic Philosophy from Its Origin to the Present. State University of New York Press, 2023.
- Rawls, J. (2023). A History of Islamic Philosophy. New York: Columbia University Press.



Rorty, R. (2023). *Philosophy and the Mirror of Nature*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Shihab, M. Quraish. (2023). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Schuon Frithjof. *The Transcendent Unity of Religions*. 2019 edition.

Soroush, Abdolkarim. *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. Oxford University Press, 2022.

Walbridge, John. *The Wisdom of the Islamic Tradition*. Harvard University Press, 2021.

Ziai, Ramin. *Ibn Sina's Philosophy of Existence*. The State University of New York Press, 2024.